



An Analysis of the Translation Quality of *Al-Akhlaq li Al-Banāt* by Abu Musthafa Al-Halabi

Susiana Nur Sa'adaturochmah^{1*}, Darsita Suparno², Muhammad Anas³, Muhammad Zacky Mubarak⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

^{*}Penulis Korespondensi: susianansr@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas hasil terjemahan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banāt* karya Abu Musthafa Al-Halabi berdasarkan parameter keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada tiga responden ahli. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Akhlaq li Al-Banāt* hasil terjemahan Abu Musthafa Al-Halabi jilid 1 bab 1 - 12, sedangkan data sekunder berupa teori-teori penerjemahan dan hasil penilaian kualitas oleh para responden. Hasil penelitian menunjukkan dari 211 data yang dianalisis, sebanyak 176 korpus dengan persentase 83,41% data tergolong akurat. Sedangkan, ketidakakuratan yang ditemukan umumnya disebabkan oleh penerapan strategi membuang (*Hadzf*), yang dalam beberapa kasus menghilangkan informasi penting dari teks sumber. Pada hasil temuan keberterimaan ditemukan 144 korpus dengan persentase 68,25% berterima. Beberapa data yang kurang berterima disebabkan oleh penggunaan istilah yang masih mempertahankan struktur bahasa Arab, sehingga terasa kurang alami bagi pembaca bahasa sasaran. Pada hasil temuan keterbacaan ditemukan 176 korpus dengan persentase 83,41% mudah dibaca. Namun, ditemukan 35 korpus tergolong kurang terbaca karena struktur kalimat yang terlalu panjang atau penggunaan istilah teknis yang kurang familiar. Sehingga menghasilkan total skor rata-rata kualitas terjemahan 2,82 dari skala 3. Dengan demikian, secara keseluruhan, kualitas terjemahan kitab ini cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan keakuratan dan keberterimaan, terutama dalam hal pemilihan strategi penerjemahan yang lebih sesuai dengan konteks budaya bahasa sasaran. Kualitas terjemahan termasuk dalam kategori baik, meskipun masih memerlukan pembaruan istilah agar relevan dengan perkembangan bahasa Indonesia kontemporer.

Kata kunci: Kualitas terjemahan, keakuratan, keberterimaan, *Al-Akhlaq li Al-Banāt*.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the quality of the translation of the book *Al-Akhlaq li Al-Banāt* by Abu Musthafa Al-Halabi based on the parameters of accuracy, acceptability, and readability. The research employs a qualitative descriptive approach, using data collection techniques such as literature review, documentation, and the distribution of questionnaires to three expert respondents. The primary data in this study consist of the translated version of *Al-Akhlaq li Al-Banāt*, Volume 1, Chapters 1 to 12, by Abu Musthafa Al-Halabi. The secondary data include translation theories and the quality assessment results provided by the respondents. The findings reveal that out of 211 analyzed data units, 176 units (83.41%) are categorized as accurate. The inaccuracies found are mainly due to the application of the deletion (*hadhf*) strategy, which, in several cases, resulted in the omission of important information from the source text. Regarding acceptability, 144 units (68.25%) are considered acceptable. Several data units were deemed less acceptable due to the use of terms that retained the structure of the original Arabic, making them sound unnatural to the target language readers. As for readability, 176 units (83.41%) are categorized as easy to read. However, 35 units were found to be less readable due to overly long sentence structures or the use of unfamiliar technical terms. The overall average translation quality score is 2.82 out of 3. Therefore, the translation quality of this book is generally good, although some aspects still need improvement, particularly in terms of accuracy and acceptability. Enhancing the selection of translation strategies that align more closely with the cultural context of the target language is essential. While the translation falls into the "good" category, updating certain terminologies is necessary to maintain relevance with the development of contemporary Indonesian language.

Key words: Translation quality, accuracy, acceptability, readability, *Al-Akhlaq li Al-Banāt*.

خلاصة

يهدف هذا البحث إلى تقييم جودة ترجمة كتاب الأخلاق للبنات تأليف أبي مصطفى الحلبي، وذلك بالاعتماد على معايير الدقة، والقبول وسهولة القراءة. اعتمد هذا البحث على المنهج الوصفي النوعي، باستخدام تقنيات جمع البيانات مثل الدراسة المكتبية، والتوثيق، وتوزيع الاستبيانات على ثلاثة من الخبراء المختصين. وتمثل البيانات الأولية في هذا البحث في ترجمة كتاب الأخلاق للبنات (المجلد الأول)، من الفصل الأول إلى الفصل الثاني عشر (من تأليف أبي مصطفى الحلبي، بينما تشمل البيانات الثانوية نظريات الترجمة ونتائج تقييم الجودة من قبل الجيدين أظهرت نتائج البحث أنه من بين 211 وحدة بيانات تم تحليلها، وُجد أن 176 وحدة (بنسبة 83,4%) تُعد دقيقة. أما حالات عدم الدقة فقد نتجت غالباً عن استخدام استراتيجية الهدف، التي أدت في بعض الحالات إلى فقدان معلومات مهمة من النص الأصلي. وفيما يتعلق بالقبول، فقد وُجد أن 144 وحدة (بنسبة 68,25%) كانت مقبولة. وقد تبيّن أن بعض البيانات غير المقبولة ناتجة عن استخدام مصطلحات لا تزال تحفظ بنية اللغة العربية، مما يجعلها غير طبيعية لقراء اللغة المستهدفة أما فيما يخص سهولة القراءة، فقد تبيّن أن 176 وحدة (بنسبة 83,41%) سهلة القراءة، في حين أن 35 وحدة وُجدت صعبة القراءة نسبياً بسبب تراكيب الجمل الطويلة أو استخدام مصطلحات فنية غير مألوفة. وبلغ متوسط درجة جودة الترجمة الإجمالية 2,82 من 3. وبناءً على ذلك، فإن جودة ترجمة هذا الكتاب تُعد جيدة بشكل عام، على الرغم من وجود بعض الجوانب التي تحتاج إلى تحسين، لا سيما من حيث الدقة والقبول، وذلك من خلال اختيار استراتيجيات ترجمة أكثر ملاءمة للسياق الثقافي للغة الهدف. وتبقى جودة الترجمة ضمن المقدمة الجيدة مع ضرورة تحدث بعض المصطلحات لتواكب تطور اللغة الإندونيسية المعاصرة.

الكلمات المفتاحية: جودة الترجمة، الدقة، القبول، سهولة القراءة، الأخلاق للبنات

Received: 2025-06-29	Revised: 2025-06-29	Accepted: 2025-12-16	Published: 2025-12-22
Date	Date	Date	Date

Citation (APA Style): Sa'adaturochmah, et.al. (2025). An analysis of the translation quality of *Al-Akhlaqu li Al-Banât* by Abu Musthafa Al-Halabi. *El Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 14(2).

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan derasnya arus globalisasi, nilai-nilai moral dan etika sering kali mengalami pergeseran. Perempuan sebagai pilar utama keluarga dan pendidikan generasi bangsa berada dalam posisi yang sangat strategis sekaligus rentan terhadap pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh perubahan zaman. Fenomena seperti meningkatnya budaya hedonisme, objektifikasi perempuan di media sosial, kebebasan berperilaku yang terlalu jauh, serta menurunnya rasa malu dan harga diri di kalangan sebagian remaja putri menjadi isu yang tidak dapat diabaikan (Hasanah, 2022). Realitas ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari perempuan Muslimah. Nilai-nilai seperti kesantunan dalam bertutur, kesederhanaan dalam berpakaian, kehormatan diri, serta tanggung jawab sosial sebagai perempuan Muslim semakin tergerus oleh dominasi narasi-narasi liberal yang mengutamakan kebebasan tanpa batas (Rofiq, 2020).

Hadirnya kembali literatur klasik Islam yang membahas pendidikan akhlak perempuan menjadi kebutuhan mendesak. Salah satu karya yang patut mendapatkan perhatian adalah *Al-Akhlaqu li Al-Banât* karya Umar bin Ahmad Baradja (Baradja, 1950). Kitab ini menyampaikan tuntunan akhlak perempuan dalam bingkai nilai-nilai Islam dan menanamkan peran perempuan

ideal sejak dulu melalui pendidikan moral yang kuat. Namun, kitab ini ditulis dalam bahasa Arab yang tidak mudah dipahami masyarakat awam Indonesia. Oleh karena itu, penerjemahan menjadi langkah penting untuk menjembatani pesan-pesan moral yang terkandung dalam kitab tersebut kepada masyarakat luas. Penerjemahan bukan sekadar alih bahasa, melainkan upaya kontekstualisasi nilai dalam budaya lokal (Nida & Taber, 1982).

Dalam praktiknya, tidak semua penerjemah mampu menangkap pesan moral yang disampaikan penulis aslinya. Penerjemahan yang tidak akurat dapat menyebabkan penyimpangan makna yang berpotensi menurunkan daya edukatif kitab (Nababan, 2012). Sebaliknya, strategi yang tepat akan mampu menyampaikan pesan luhur secara komunikatif dan relevan. Misalnya, beberapa terjemahan teks keagamaan klasik seperti *Al-Akhlaqu li Al-Banāt* terdengar kaku atau ambigu karena terlalu harfiah. Fenomena ini menjadikan penelitian terhadap kualitas penerjemahan kitab *Al-Akhlaqu li Al-Banāt* penting dilakukan. Penelitian ini secara khusus menganalisis terjemahan karya Abu Musthafa Al-Halabi, salah satu versi terjemahan populer yang digunakan luas di berbagai pondok pesantren, termasuk di Ma'hadut Tholabah Babakan, Lebakku, Tegal (Observasi Peneliti, 2024).

Dengan mengkaji kualitas terjemahan kitab ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan penerjemahan yang menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan secara utuh dan relevan. Dalam dunia penerjemahan, teks keagamaan seperti *Al-Akhlaqu li Al-Banāt* bukanlah objek linguistik semata, melainkan juga sarat nilai dan ideologi, sehingga memerlukan sensitivitas budaya dan kehati-hatian tinggi (House, 2015). Analisis kualitas penerjemahan kitab ini bukan sekadar kontribusi akademik, tetapi juga bagian dari upaya menghidupkan kembali warisan keilmuan Islam dalam bentuk yang dapat dipahami dan diamalkan oleh generasi Muslimah masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai strategi dan kualitas terjemahan kitab *Al-Akhlaqu li Al-Banāt* karya Abu Musthafa Al-Halabi. Penelitian jenis ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna teks yang bersifat kualitatif, khususnya dalam kajian penerjemahan teks keagamaan.

Data primer dalam penelitian ini adalah teks terjemahan *Al-Akhlaqu li Al-Banāt* versi Abu Musthafa Al-Halabi jilid 1 bab 1 - 12 yang dicetak dan beredar luas di berbagai pesantren di Indonesia. Data tersebut dilakukan pemenggalan berdasarkan inti pesan yang ingin pengarang kitab sampaikan. Data sekunder berupa teori-teori terkait standar penilaian kualitas terjemahan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode kuesioner. Metode kuesioner digunakan untuk mengevaluasi kualitas hasil terjemahan, dengan menyebarluaskan instrumen kepada tiga orang ahli bahasa Arab dan penerjemahan yang bertindak sebagai responden.

Instrumen penilaian kualitas terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Nababan (2012), dengan parameter: (1) keakuratan (*accuracy*), (2) keberterimaan (*acceptability*), dan (3) keterbacaan (*readability*). Setiap aspek dinilai menggunakan skala tiga poin, di mana skor 3 menunjukkan kualitas tinggi, skor 2 menunjukkan kualitas sedang, dan skor 1 menunjukkan kualitas rendah.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan strategi penerjemahan yang digunakan, kemudian menilai kualitas masing-masing terjemahan berdasarkan instrumen yang telah diisi oleh para ahli. Hasil analisis ini kemudian disintesiskan untuk menemukan pola dominan, hubungan antara strategi dan kualitas, serta implikasi penerjemahan terhadap pemahaman nilai akhlak dalam kitab.

TEMUAN DAN DISKUSI

A. Evaluasi kualitas terjemahan

Evaluasi kualitas terjemahan merupakan bagian penting dalam kajian penerjemahan. Tujuan utamanya adalah menilai sejauh mana teks terjemahan dapat merepresentasikan pesan dari teks sumber secara akurat, dapat diterima, dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Berbagai ahli telah mengembangkan pendekatan dan parameter dalam menilai kualitas terjemahan. (1) Juliane House (2015) mengembangkan model penilaian berbasis analisis pragmatik dan fungsi teks. Ia membedakan antara *overt translation* (terjemahan terbuka) dan *covert translation* (terjemahan terselubung), serta menilai kesepadan berdasarkan fungsi dan situasi komunikasi antar bahasa. Model ini bersifat kontekstual dan sangat cocok untuk teks-teks yang bersifat informatif dan ekspresif. (2) Larson (1998) menekankan pentingnya kesepadan makna antara teks sumber (BSu) dan teks sasaran (BSa). Ia mengembangkan tiga kriteria penilaian: *accuracy* (keakuratan), *clarity* (kejelasan), dan *naturalness* (kewajaran). Fokus utamanya pada apakah makna dari BSu tetap terjaga dan dapat diterima secara alami dalam BSa. (3) Eugene Nida secara tidak langsung mengembangkan prinsip evaluasi melalui konsep *formal equivalence* dan *dynamic equivalence*, di mana terjemahan dievaluasi berdasarkan kesepadan bentuk dan efek pesan terhadap pembaca. (4) Alan Duff (1989) menyusun enam kriteria kualitas terjemahan: keakuratan, kejelasan, kesesuaian gaya, pilihan kata, konsistensi, dan naturalitas. Ia menekankan pentingnya keterpaduan antar unsur linguistik dan konteks budaya.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori penilaian kualitas terjemahan yang dikembangkan oleh M. Nababan, karena menawarkan model penilaian yang praktis, sistematis, dan kontekstual untuk penelitian akademik, terutama dalam konteks sasaran Bahasa Indonesia. Berikut tiga parameter utama, yaitu:

- Keakuratan (*accuracy*): sejauh mana makna dalam teks sumber ditransfer ke teks sasaran tanpa penyimpangan;
- Keberterimaan (*acceptability*): sejauh mana terjemahan sesuai dengan kaidah dan norma bahasa sasaran;
- Keterbacaan (*readability*): sejauh mana terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca BSa.

Teori Nababan digunakan secara luas dalam penelitian-penelitian penerjemahan di Indonesia karena pendekatannya berbasis instrumen evaluasi berupa skala penilaian dan rubrik kualitatif, sehingga hasil penilaianya lebih terstruktur dan dapat dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, model ini sangat relevan untuk menganalisis teks terjemahan berbahasa Indonesia yang bersumber dari teks berbahasa Arab klasik. Dalam praktiknya, penerjemah kadang dihadapkan pada situasi yang mengharuskan memilih untuk lebih menekankan satu aspek dibandingkan yang lain. Meski demikian, ketiga aspek tersebut sebenarnya saling mendukung dan harus dipertimbangkan secara bersamaan guna mencapai hasil terjemahan yang optimal.

1. Keakuratan (*Accuracy*)

Akurasi merupakan salah satu komponen kunci dalam penilaian kualitas terjemahan, yang mengacu pada sejauh mana makna dalam teks sumber dapat disampaikan secara tepat dalam teks sasaran. Suatu terjemahan dianggap akurat apabila pesan yang terkandung dalam bahasa sumber berhasil dialihkan ke dalam bahasa target tanpa mengalami penyimpangan makna yang berarti. (Husin, 2018) Aspek ini sangat bergantung pada pemahaman penerjemah terhadap isi teks asli serta kemampuannya dalam menentukan padanan kata yang sesuai dalam bahasa sasaran. Misalnya, dalam penerjemahan teks ilmiah atau keagamaan, kesalahan dalam menginterpretasikan istilah teknis atau konsep-konsep penting dapat mengakibatkan distorsi makna yang mengganggu pemahaman pembaca. Oleh sebab itu, akurasi tidak hanya membutuhkan kompetensi bahasa, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap konteks dan bidang kajian yang sedang diterjemahkan.

Untuk membantu mengukur tingkat keakuratan, Nababan menyusun pedoman penilaian menggunakan skala skor 1 sampai 3. Skala ini dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana sebuah terjemahan berhasil mentransfer makna dari teks sumber dengan tingkat ketepatan yang memadai.

Skala	Kategori Terjemahan	Parameter Kualitatif
3	Akurat	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, atau kalimat dari bahasa sumber diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa sasaran, tanpa adanya perubahan atau penyimpangan makna.
2	Kurang Akurat	Sebagian makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks dari bahasa sumber telah diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat penyimpangan makna, terjemahan yang ambigu, atau hilangnya beberapa makna yang dapat mengganggu keseluruhan pesan yang ingin disampaikan.
1	Tidak akurat	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks dari bahasa sumber diterjemahkan dengan tidak tepat ke dalam bahasa sasaran atau bahkan dihilangkan.

Tabel Pedoman Penilaian Keakuratan

2. Keberterimaan (*Acceptability*)

Keberterimaan merujuk pada sejauh mana hasil terjemahan dapat diterima oleh pembaca dalam bahasa sasaran, baik secara linguistik maupun kultural. Terjemahan yang baik harus mengikuti kaidah tata bahasa dan struktur yang berlaku dalam bahasa sasaran, serta harus dapat dipahami dengan mudah oleh pembacanya tanpa mengorbankan makna asli dari teks sumber. Aspek keberterimaan mencakup berbagai elemen, seperti penggunaan tata bahasa yang benar, struktur kalimat yang sesuai, pemilihan diki yang tepat, serta kesesuaian gaya bahasa dengan norma dan kebiasaan budaya dalam masyarakat penerima. (Nababan, 2012)

Keberterimaan menjadi sangat krusial terutama dalam penerjemahan teks yang memiliki muatan budaya atau religius, karena proses penerjemahan tidak hanya menyangkut alih bahasa, tetapi juga penyampaian konteks budaya. Sebagai contoh, dalam penerjemahan *Al-Akhlaqu li Al-Banāt* yang memuat istilah-istilah khas Islam, aspek keberterimaan mencakup bagaimana penerjemah mempertahankan nilai-nilai budaya Islam dalam bahasa sasaran tanpa mengaburkan makna aslinya. Lebih dari itu, keberterimaan juga memperhitungkan respons sosial dan psikologis dari pembaca target, sehingga teks terjemahan terasa alami, wajar, dan selaras dengan norma sosial serta kebudayaan lokal.

Untuk menilai aspek ini, Nababan menyusun pedoman penilaian keberterimaan menggunakan skala nilai 1 sampai 3. Skala ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana teks terjemahan dapat diterima oleh pembaca dalam bahasa sasaran, sebagaimana akan dijelaskan melalui tabel penilaian berikutnya.

Skala	Kategori Terjemahan	Parameter Kualitatif
3	Berterima	Terjemahan terdengar alami; istilah teknis yang digunakan umum dan mudah dipahami oleh pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang dipilih sudah sesuai dengan aturan-aturan bahasa Indonesia.
2	Kurang berterima	Secara umum, terjemahan sudah terdengar alami; namun terdapat beberapa masalah kecil pada penggunaan istilah teknis atau kesalahan gramatikal yang sedikit terjadi.
1	Tidak berterima	Terjemahan terdengar tidak alami atau terasa seperti hasil terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak umum dan sulit dipahami oleh pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang dipilih tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia dengan baik.

Tabel Pedoman Penilaian Keberterimaan

3. Keterbacaan (*Readability*)

Keterbacaan merujuk pada sejauh mana suatu terjemahan dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Aspek ini tidak hanya berkaitan dengan elemen kebahasaan seperti struktur kalimat, tata bahasa, dan pilihan kata, tetapi juga mencakup keterpaduan alur logika serta kesinambungan antar kalimat dan paragraf. Sebuah terjemahan yang berkualitas tinggi seharusnya mengalir secara natural, sehingga pembaca tidak mengalami hambatan dalam memahami isi teks. (M. Zaka, 2011)

Beberapa faktor yang memengaruhi keterbacaan antara lain:

- a. Struktur kalimat: Kalimat yang terlalu panjang atau kompleks dapat mengganggu pemahaman. Oleh karena itu, penggunaan kalimat yang ringkas dan jelas sangat penting untuk menjaga kelancaran dalam membaca.
- b. Pemilihan istilah: Kata-kata yang familiar dan lazim digunakan oleh audiens sasaran akan memudahkan proses pemahaman. Sebaliknya, penggunaan istilah yang asing atau tidak umum dapat menjadi kendala bagi pembaca.
- c. Koherensi dan kohesi: Keterbacaan juga ditentukan oleh bagaimana ide-ide dalam teks diorganisasikan secara logis dan saling terhubung, sehingga pembaca dapat mengikuti jalan pikiran penulis dengan mudah.

Untuk menilai keterbacaan suatu terjemahan, Nababan menyediakan pedoman evaluasi menggunakan skala 1 sampai 3. Skala ini dirancang untuk menilai sejauh mana terjemahan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran, sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut dalam tabel penilaian berikutnya.

Skala	Kategori Terjemahan	Parameter Kualitatif
3	Tingkat keterbacaan tinggi	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks terjemahan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.
2	Tingkat keterbacaan sedang	Secara umum, terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun, ada bagian-bagian tertentu yang memerlukan pembacaan lebih dari satu kali untuk memahaminya dengan baik.
1	Tingkat keterbacaan rendah	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca.

Tabel Pedoman Penilaian Keterbacaan

Berbagai model dan pendekatan telah dirancang untuk mengevaluasi kualitas terjemahan secara sistematis. Salah satu pendekatan yang cukup dikenal adalah Model Evaluasi Kualitas Terjemahan yang menekankan pada analisis dari sisi fungsional dan pragmatik dalam menilai hasil terjemahan. Dalam model ini, Juliane House membedakan terjemahan menjadi dua tipe utama: terjemahan *overt* (terbuka) dan terjemahan *covert* (tertutup). Masing-masing jenis ini dinilai berdasarkan kesepadanannya fungsi antara teks sumber dan teks sasaran. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan kesamaan bentuk bahasa, tetapi juga mempertimbangkan fungsi komunikatif dari teks tersebut dalam konteks penggunaannya.

B. Kualitas Terjemahan Kitab *Al-Akhlaqu li Al-Banât* Karya Abu Musthafa Al-Halabi

Penilaian kualitas terjemahan yang digunakan pada penelitian ini dinilai berdasarkan tiga instrumen yang dikemukakan oleh Nababan, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Aspek keakuratan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Aspek keberterimaan juga terdiri dari tiga tingkatan, yaitu berterima, kurang berterima, dan tidak berterima. Sementara itu, aspek keterbacaan dibagi menjadi keterbacaan tinggi, keterbacaan sedang, dan keterbacaan rendah.

Aspek keakuratan pada penelitian ini digunakan untuk menilai sejauh mana terjemahan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banāt* sesuai dengan BSu. Nababan menjelaskan bahwa keakuratan merupakan aspek evaluasi yang menentukan apakah teks dalam BSa dan BSu memiliki kesepadan atau tidak. Sementara itu, aspek keberterimaan berfungsi untuk menilai apakah terjemahan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banāt* tersebut telah sesuai dengan kaidah, norma, dan budaya dalam BSa. Menurut Nababan, keberterimaan mengacu pada kesesuaian terjemahan dengan kaidah, norma, dan budaya dalam BSa, baik dalam skala kecil (kata dan kalimat) maupun dalam skala besar (keseluruhan teks dan konteksnya). Adapun aspek keterbacaan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kata dan frasa dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banāt* mudah dipahami dalam teks BSu dan BSa. Nababan menjelaskan bahwa keterbacaan berkaitan dengan kemudahan pemahaman teks dalam kedua bahasa tersebut.

Penilaian kualitas Nababan dilakukan oleh 3 responden terpilih yang sudah memenuhi kriteria dalam hal penggunaan bahasa yang baik serta kemampuan dalam memahami teks pada kitab *Al-Akhlaq li Al-Banāt*. Peneliti memberikan kuesioner dalam bentuk *softfile* kepada responden dan menjelaskan prosedur penilaian sesuai dengan parameter kualitatif yang digunakan untuk menilai kualitas terjemahan. Untuk menilai kualitas terjemahan, responden menggunakan sistem penilaian dengan tiga tingkat skor, yakni skor 1 untuk rendah, skor 2 untuk sedang, dan skor 3 untuk tinggi. Skor dari ketiga responden pada masing-masing data akan dijumlahkan, dan jika hasil penjumlahan menghasilkan rerata yang tidak bulat, diperlukan standar pembulatan angka. Oleh karena itu, peneliti menetapkan tabel standar pembulatan angka untuk skor penilaian hasil penelitian responden untuk memastikan konsistensi dalam pengolahan data.

Tabel Skor	Pembulatan Angka
0-1,5	1
1,6-2,5	2
2,6-3,0	3

Tabel Pembulatan Angka Penilaian Responden

Tabel tersebut menunjukkan total skor yang meliputi 0 s.d 1,5 dibulatkan menjadi 1 (rendah), total skor 1,6 - 2,5 dibulatkan menjadi 2 (sedang) dan 2,6 - 3,0 dibulatkan menjadi 3 (tinggi). Menurut Nababan setiap aspek dalam penilaian kualitas terjemahan diberikan bobot yang berbeda. Aspek keakuratan memiliki bobot 3, aspek keberterimaan bobot 2, dan aspek keterbacaan bobot 1. Untuk memperoleh rerata kualitas terjemahan, terlebih dahulu dihitung rerata dari masing-masing aspek, kemudian dikalikan dengan bobotnya. Hasil perkalian tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan total bobot, yaitu 6. Berikut tabel skor rata-rata dari tiga aspek kualitas terjemahan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banāt*.

Aspek	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
Jumlah skor	616	566	598
Skor rata-rata	2,91	2,68	2,83

Tabel Skor Rata-rata penilaian Kualitas Terjemahan

Pada tabel tersebut, aspek keakuratan memperoleh skor rata-rata sebesar, aspek keberterimaan sebesar, dan aspek keterbacaan sebesar. Setelah mendapatkan nilai rata-rata dari setiap aspek penilaian kualitas terjemahan, selanjutnya menghitung skor rerata. kualitas terjemahan dapat ditentukan berdasarkan rerata akhir yang diperoleh. Berikut ini adalah penerapan metode tersebut dalam penilaian kualitas terjemahan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banāt*.

No.	Aspek	Nilai Rerata	Pembobotan	Jumlah
1.	Keakuratan	2,91	x 3	8,73
2.	Keberterimaan	2,68	x 2	5,36
3.	Keterbacaan	2,83	x 1	2,83

Jumlah Rerata	16,92
Rerata = Jumlah rerata : perkalian pembobotan aspek	2,82

Tabel Rerata Penilaian Kualitas Terjemahan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kualitas terjemahan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banât* memperoleh skor 2,82. Skor ini termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 3 (tiga), setelah dibulatkan dari nilai. Oleh karena itu, secara keseluruhan, terjemahan tersebut cenderung akurat, berterima, dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Temuan

Adapun hasil penilaian kualitas terjemahan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banât* yang dilakukan oleh ketiga responden terhadap kualitas keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Keakuratan

Nababan menjelaskan bahwa keakuratan merupakan ukuran utama dalam menilai kualitas sebuah terjemahan. Kesepadan mengacu pada tidak terjadinya perubahan pada isi atau pesan yang terkandung dalam bahasa sumber (BSu) ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa). Sebuah terjemahan dapat dianggap akurat jika proses penerjemahan yang dilakukan tidak mengurangi atau menambah pesan dari BSu ke BSa.

Setelah memahami pedoman penilaian keakuratan, tiga responden mengevaluasi kualitas terjemahan dengan memberikan skor pada korpus berdasarkan pedoman tersebut. Hasil penilaian yang diberikan, khususnya terkait aspek keakuratan dalam terjemahan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banât*, telah dicantumkan dalam tabel berikut.

No.	Parameter Keakuratan	Jumlah	Percentase
1.	Akurat	176	83,41%
2.	Kurang akurat	33	15,64%
3.	Tidak akurat	2	0,95%
TOTAL		211	100%

Tabel Hasil Penilaian Aspek Keakuratan Terjemahan Al-Akhlaq li Al-Banât

Berdasarkan Tabel tersebut, terjemahan *Al-Akhlaq li Al-Banât* menunjukkan hasil 83,41% akurat, 15,64% kurang akurat, dan 0,95% tidak akurat dari total korpus yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum terjemahan *Al-Akhlaq li Al-Banât* memiliki tingkat akurasi yang baik. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang hasil tersebut.

a. Terjemahan Akurat

Terjemahan *Al-Akhlaq li Al-Banât* yang dikategorikan berkualitas akurat merupakan terjemahan yang berhasil mentransfer makna kata, frasa, klausa, dan kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengalami distorsi makna yang signifikan. Dalam penelitian ini, ditemukan 176 korpus terjemahan yang tergolong akurat, dengan persentase mencapai 83,41% dari keseluruhan korpus. Berikut disajikan contoh yang merepresentasikan kualitas terjemahan akurat tersebut.

Kode Korpus	BSu	BSa
071	يُبَهِّأُونَهَا وَأَمْهَأُونَهَا وَمُعْلِمَاهُنَّا	la dicintai oleh ayah dan ibu serta guru-gurunya

Tabel Contoh terjemahan akurat

Pada tabel di atas, Abu Musthafa Al-Halabi menerjemahkan dengan akurat menurut responden 2. Kalimat bahasa Arab "يُبَرِّهَا أَبْرَهَا وَأَنْهَا وَمَعْلَمًا" secara struktur merupakan kalimat aktif yang menyatakan bahwa subjek-subjek jamak (ayahnya, ibunya, dan guru-gurunya) melakukan tindakan mencintai terhadap objek tunggal (dia, perempuan). Kata kerja "يُبَرِّهَا" menunjukkan tindakan mencintai yang dilakukan oleh pihak ketiga (maskulin) terhadap seorang perempuan. Penyebutan pelaku secara eksplisit melalui frasa "أَبْرَهَا وَأَنْهَا وَمَعْلَمًا" memperkuat makna bahwa subjek-subjek tersebut memiliki perasaan cinta kepada tokoh yang dimaksud.

Dalam terjemahan bahasa Indonesia, kalimat tersebut dialihkan menjadi "*Ia dicintai oleh ayah dan ibu serta guru-gurunya*". Terjemahan ini menggunakan struktur pasif, namun tetap mempertahankan makna secara utuh. Tidak terjadi penyimpangan makna ataupun penambahan dan pengurangan informasi. Pesan yang ingin disampaikan oleh teks sumber tersampaikan secara sempurna dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, dari segi akurasi, terjemahan ini dapat dinilai sangat baik, dengan skor 3 karena menyampaikan makna secara tepat dan lengkap.

b. Terjemahan Kurang Akurat

Terjemahan *Al-Akhlaqu li Al-Banât* yang memiliki kualitas kurang akurat adalah terjemahan di mana sebagian makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks dari bahasa sumber telah diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat penyimpangan makna, terjemahan yang ambigu, atau hilangnya beberapa makna yang dapat mengganggu keseluruhan pesan yang ingin disampaikan. Dalam penelitian ini, ditemukan 33 korpus terjemahan yang tergolong kurang akurat, dengan persentase 15,64%. Berikut disajikan contoh yang menggambarkan kualitas terjemahan kurang akurat tersebut.

Kode Korpus	BSu	BSa
099	وَفَرَقْنَا بَيْنَ الْخَلَالِ وَالْحَرَامِ	Dan membedakan antara yang halal dan yang haram

Tabel Contoh Terjemahan Kurang Akurat

Pada tabel di atas terdapat beberapa aspek yang menyebabkan hasil terjemahan ini dinilai kurang akurat menurut responden 2. Kalimat bahasa Arab "وَفَرَقْنَا بَيْنَ الْخَلَالِ وَالْحَرَامِ" jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*Dan membedakan antara yang halal dan yang haram.*" Secara sekilas, terjemahan ini tampak sesuai, tetapi jika ditelaah lebih dalam melalui pendekatan keakuratan berdasarkan teori Nababan, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar dapat menilai kesepadan makna antara teks sumber dan teks sasaran secara tepat.

Dari segi struktur bahasa, kata kerja "فَرَقْنَا" adalah *fi'l madhi* (kata kerja lampau) yang subjeknya tersirat dalam sufiks "ا", yang merujuk kepada "kami" atau dalam konteks ilahi sering kali merujuk kepada Tuhan (Allah). Ini menunjukkan bahwa tindakan memisahkan atau membedakan dilakukan oleh pihak pertama jamak. Maka, terjemahan yang mempertahankan kata kerja aktif ini seharusnya menyertakan subjek eksplisit "Kami" atau "Kami telah membedakan" dalam bahasa Indonesia. Sementara dalam terjemahan "*Dan membedakan antara yang halal dan yang haram,*" tidak terdapat subjek yang jelas, sehingga struktur kalimat menjadi impersonal dan kurang mencerminkan struktur asli bahasa Arab.

Keakuratan terjemahan "*Dan membedakan antara yang halal dan yang haram*" dapat dikatakan kurang tepat sepenuhnya karena tidak menyampaikan struktur lengkap sebagaimana terdapat dalam teks sumber. Subjek yang hilang membuat terjemahan ini kehilangan sebagian informasi penting yang bersifat teologis dalam konteks keagamaan. Maka, menurut teori Nababan (responden 2), terjemahan ini cenderung memperoleh nilai 2 untuk aspek keakuratan, yaitu cukup akurat tetapi terdapat bagian informasi yang tidak diterjemahkan secara eksplisit sehingga maknanya tidak sepenuhnya tersampaikan.

Untuk menghasilkan terjemahan yang lebih akurat dan setara secara struktural dan sintaksis, disarankan menggunakan bentuk aktif lengkap seperti "*Dan Kami telah membedakan antara yang halal dan yang haram.*" Terjemahan ini tidak hanya mempertahankan makna yang

utuh, tetapi juga menyampaikan struktur kalimat asli dengan kejelasan pelaku, sesuai dengan prinsip keakuratan dalam teori Nababan.

c. Terjemahan Tidak Akurat

Terjemahan *Al-Akhlaqu li Al-Banât* yang memiliki kualitas tidak akurat adalah terjemahan di mana makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks dari bahasa sumber diterjemahkan dengan tidak tepat ke dalam bahasa sasaran atau bahkan dihilangkan sama sekali. Dalam penelitian ini, ditemukan 2 korpus terjemahan yang tergolong tidak akurat, dengan persentase 0,95% dari total korpus. Berikut disajikan contoh yang menggambarkan kualitas terjemahan tidak akurat tersebut.

Kode Korpus	BSu	BSa
007	وَلَا جِمِيعُ النَّاسِ	Dan tidak pula dibenci masyarakat

Tabel Contoh Terjemahan Tidak Akurat

Pada Tabel di atas dinilai tidak akurat menurut responden 1 karena terdapat beberapa ketidak sesuaian dalam penyampaian makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kalimat "وَلَا جِمِيعُ النَّاسِ" merupakan bagian lanjutan dari struktur kalimat sebelumnya dalam teks bahasa Arab, dan secara leksikal terdiri dari partikel negatif "وَلَا" yang berarti "dan tidak", serta frasa "جِمِيعُ النَّاسِ" yang berarti "seluruh manusia" atau "semua orang". Terjemahan yang diberikan ke dalam bahasa Indonesia adalah "*Dan tidak pula dibenci masyarakat.*" Jika dianalisis dari sudut keakuratan berdasarkan teori Nababan, terjemahan ini mendapatkan skor 1, yang berarti makna yang ditransfer sangat tidak akurat, bahkan menyimpang dari maksud asli teks sumber. Penilaian ini didasarkan pada sejumlah faktor linguistik dan semantik yang tidak sejalan antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa).

Dengan mempertimbangkan semua faktor tersebut—penambahan makna yang tidak ada dalam teks sumber, penyempitan cakupan makna leksikal, ketidaktepatan penggunaan diksi, serta ketidakcocokan struktur sintaksis—dapat disimpulkan bahwa terjemahan ini mengalami ketidaksesuaian serius secara semantik dan struktural. Maka, skor 1 dalam kategori keakuratan menurut teori Nababan adalah tepat dan layak diberikan. Revisi yang disarankan untuk mengembalikan keakuratan makna antara lain adalah "*dan tidak semua orang (menyukainya)*" atau "*dan bukan seluruh manusia (menerima)*," tergantung pada konteks kalimat sebelumnya, agar pesan teks asli tetap utuh dan dapat dipahami dengan benar oleh pembaca sasaran.

2. Aspek Keberterimaan

Aspek keberterimaan dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur penilaian responden terhadap terjemahan kitab *Al-Akhlaqu li Al-Banât*, yang berkaitan dengan kesesuaian terjemahan dengan kaidah, norma, dan budaya yang ada dalam bahasa sasaran (BSa).

No.	Parameter Keberterimaan	Jumlah	Percentase
1.	Berterima	144	68,25%
2.	Kurang berterima	67	31,75%
3.	Tidak berterima	0	0
TOTAL		211	100%

Tabel Hasil Penilaian Aspek Berterima Terjemahan *Al-Akhlaqu li Al-Banât*

Berdasarkan Tabel di atas, terjemahan *Al-Akhlaqu li Al-Banât* menunjukkan hasil 68,25% berterima, 31,75% kurang berterima, dan 0% tidak berterima dari total 211 korpus yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum terjemahan *Al-Akhlaqu li Al-Banât* memiliki tingkat berterima yang baik. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang hasil tersebut.

a. Terjemahan Berterima

Terjemahan berterima menurut nababan yaitu terjemahan yang terdengar alami; istilah teknis yang digunakan umum dan mudah dipahami oleh pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang dipilih sudah sesuai dengan aturan-aturan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 144 korpus terjemahan berterima dengan persentase 68,25%. Berikut adalah contohnya.

Kode Korpus	BSu	BSa
103	وَنَصَائِحٌ كُلُّهَا تَمِينَةٌ شُرِيدُ مِنْ أَتَيْهَا إِلَى الْخَيْرِ	Nasihatnya semua berharga dan membimbing siapa saja yang mengikuti menuju kebaikan

Tabel Contoh Terjemahan Berterima

Pada tabel Terjemahan teks di atas dinilai berterima karena telah sesuai dengan kaidah kebahasaan dan norma dalam bahasa sasaran. Dalam konteks ini, terjemahan “Nasihatnya semua berharga dan membimbing siapa saja yang mengikuti menuju kebaikan” berhasil menyampaikan pesan dari teks sumber dengan bahasa yang wajar dan dapat dipahami secara alami oleh penutur asli bahasa Indonesia. Struktur kalimat disusun dengan mengalir dan tidak menunjukkan konstruksi yang dipaksakan atau terlalu harfiah dari bahasa Arab. Susunan frasa “Nasihatnya semua berharga” mencerminkan frasa asli “نَصَائِحٌ كُلُّهَا تَمِينَةٌ” dengan padanan leksikal yang sesuai dan pemilihan dixsi yang mudah diterima oleh pembaca umum. Tidak terdapat penggunaan istilah yang asing dalam budaya bahasa Indonesia, sehingga pesan tersampaikan tanpa mengganggu kenyamanan pembaca.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut—struktur gramatikal yang wajar, sintaksis yang mengalir, serta kesesuaian makna dan nuansa dalam budaya sasaran—terjemahan ini sangat layak mendapatkan nilai 3 dalam aspek keberterimaan menurut teori Nababan. Kalimat hasil terjemahan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga terdengar alami dan selaras dengan norma kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat diterima sepenuhnya oleh pembaca tanpa menimbulkan kebingungan ataupun penolakan linguistik.

b. Terjemahan Kurang Berterima

Terjemahan kurang berterima yaitu terjemahan sudah terdengar alami; namun terdapat beberapa masalah kecil pada penggunaan istilah teknis atau kesalahan gramatikal yang sedikit terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 67 korpus terjemahan berterima dengan persentase 31,75%. Berikut adalah contohnya.

Kode Korpus	BSu	BSa
110	كَانَ عَفِيفًا، قَانِعًا رَاضِيًّا بِمَا عِنْدَهُ	Beliau merasa puas dan rela dengan apa yang dimilikinya

Tabel Contoh Terjemahan Kurang Berterima

Terjemahan pada tabel di atas dinilai kurang berterima menurut responden 2 karena terdapat beberapa ketidaksesuaian dalam struktur kalimat dan pemilihan dixsi yang tidak sepenuhnya alami dalam bahasa sasaran.

Terjemahan ini menunjukkan usaha untuk menyampaikan inti makna dari teks sumber, namun terdapat penyederhanaan dan penghilangan sebagian makna. Kalimat sumber menggunakan tiga sifat atau karakteristik yang menggambarkan kepribadian tokoh: ‘*affī*’(menjaga kehormatan diri, bermartabat), *qāni‘* (merasa cukup dengan apa yang ada), dan *rādī* (rela atau menerima dengan lapang dada). Ketiga sifat ini dihubungkan dengan kata kerja “*kāna*” yang menyatakan keadaan atau karakter yang melekat secara permanen. Dalam terjemahan, hanya dua sifat yang diwakili secara implisit, yakni “merasa puas” untuk *qāni‘* dan “rela” untuk *rādī*, sedangkan sifat ‘*affī*’ tidak ditransfer ke dalam bahasa sasaran sama sekali.

Dari sisi keberterimaan dalam bahasa Indonesia, kalimat “Beliau merasa puas dan rela dengan apa yang dimilikinya” memang terdengar cukup wajar dan tidak menimbulkan

kebingungan bagi pembaca. Namun, karena penghilangan salah satu sifat yang penting dalam teks sumber, terjemahan ini kehilangan sebagian nuansa maknawi dan kedalaman deskriptif yang semestinya hadir. Dalam budaya bahasa Indonesia, penggunaan kalimat dengan struktur semacam ini memang dapat diterima, tetapi terkesan terlalu ringkas dan kurang mencerminkan gaya tutur atau deskripsi karakter dalam teks-teks biografis atau naratif bernaluansa religius, di mana penggunaan sifat pribadi sering kali dirinci secara eksplisit.

Dengan demikian, meskipun terjemahan ini masih tergolong dapat diterima oleh pembaca umum dan tidak mengandung unsur bahasa yang salah secara tata bahasa atau membingungkan, tetapi terdapat kekurangan dari segi kelengkapan representasi makna dan kekayaan ekspresi yang lazim dalam teks sasaran. Oleh karena itu, skor 2 untuk aspek keberterimaan dapat dibenarkan, karena meskipun dapat dimengerti dan digunakan, kalimat terjemahan ini tidak sepenuhnya alami dan kurang mencerminkan gaya naratif yang umum dalam konteks budaya bahasa Indonesia, khususnya dalam teks bernaluansa etis dan keagamaan. Penyempurnaan dengan mempertahankan semua atribut dalam bentuk terjemahan, seperti “*Beliau adalah orang yang menjaga kehormatan diri, merasa cukup, dan rela dengan apa yang dimilikinya,*” akan lebih mencerminkan nilai keberterimaan dalam konteks ini.

c. Terjemahan Tidak Berterima

Terjemahan tidak berterima yaitu terjemahan terdengar tidak alami atau terasa seperti hasil terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak umum dan sulit dipahami oleh pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang dipilih tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia dengan baik. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan terjemahan tidak berterima berdasarkan penilaian ketiga responden terhadap hasil terjemahan yang dilakukan oleh Abu Mustafa Al-Halabi. Dengan demikian, peneliti tidak menyajikan contoh terjemahan yang tidak berterima karena tidak ditemukan dalam korpus yang diteliti.

3. Aspek Keterbacaan

Aspek keterbacaan digunakan untuk mengukur sejauh mana pembaca dan pendengar dapat memahami pesan dari bahasa sumber (BSu) yang disampaikan kepada pengguna bahasa sasaran (BSa). Awalnya, aspek keterbacaan ini hanya berhubungan dengan kegiatan membaca, namun istilah tersebut kemudian diperluas dalam konteks penerjemahan, mengingat penerjemahan erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Keterbacaan tidak hanya mencakup pemahaman pesan dalam teks BSu, tetapi juga pemahaman pesan dalam teks BSa.

Hasil penilaian yang diberikan, khususnya terkait aspek keterbacaan dalam terjemahan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banāt*, telah dicantumkan dalam Tabel berikut.

No.	Parameter Keterbacaan	Jumlah	Persentase
1.	Keterbacaan tinggi	176	83,41%
2.	Keterbacaan sedang	35	16,59%
3.	Keterbacaan rendah	0	0
TOTAL		211	100%

Tabel Hasil Penilaian Aspek Keterbacaan

Berdasarkan Tabel di atas terjemahan *Al-Akhlaq li Al-Banāt* menunjukkan hasil 83,41% keterbacaan tinggi, 16,59% keterbacaan sedang, dan 0% keterbacaan rendah dari total 211 korpus yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum terjemahan *Al-Akhlaq li Al-Banāt* memiliki tingkat keterbacaan yang baik. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang hasil tersebut.

a. Tingkat Keterbacaan Tinggi

Tingkat keterbacaan tinggi yaitu kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks terjemahan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti

menemukan 176 korpus terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi dengan persentase 83,41%. Berikut adalah contohnya.

Kode Korpus	BSu	BSa
210	وَسَمِعَ نَصَائِحَ أُبْيَهَا وَأُمَّهَا	la selalu mendengar nasihat-nasihat ayah dan ibunya

Tabel Contoh Terjemahan Keterbacaan Tinggi

Pada tabel di atas dinilai memiliki keterbacaan tinggi karena strukturnya jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan tidak mengandung istilah yang membingungkan bagi pembaca. Penilaian ini didasarkan pada kelaziman penggunaan bahasa, kelancaran struktur kalimat, serta kemudahan pemahaman bagi pembaca dari berbagai latar belakang kebahasaan.

Secara struktural, kalimat ini tersusun dengan pola yang sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang umum dan alami, yaitu subjek–predikat–objek. Subjek “Ia” digunakan secara tepat untuk menggantikan pelaku dalam bentuk *fi'il mudhari‘* “سَمِعَ”, yang dalam konteks ini mengacu kepada seorang perempuan (dalam bentuk *dhamir "hiya"* yang tersirat). Penambahan keterangan frekuensi “selalu” dalam bahasa sasaran memang tidak secara eksplisit terdapat dalam teks Arab, namun justru memberikan nilai tambah dalam keterbacaan karena memperjelas konteks kebiasaan atau konsistensi tindakan tokoh dalam kalimat tersebut, yang sesuai dengan fungsi *fi'il mudhari‘* dalam struktur Arab yang bisa menyiratkan perbuatan yang berlangsung atau berulang.

Pemilihan kosakata dalam terjemahan ini juga tepat dan familiar dalam kebudayaan bahasa Indonesia. Istilah “nasihat-nasihat” merupakan bentuk jamak yang sesuai dengan kata “نصائح”， dan penggunaan kata ini tidak menimbulkan ambiguitas atau kesan janggal. Begitu pula frasa “ayah dan ibunya” ditransfer secara utuh dari “أُبْيَهَا وَأُمَّهَا” dan tidak mengalami distorsi makna. Struktur frasa ini pun lazim dalam percakapan sehari-hari maupun dalam teks tertulis, sehingga memudahkan pembaca dari berbagai jenjang usia dan latar pendidikan untuk memahami maknanya tanpa kesulitan.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, terjemahan “Ia selalu mendengar nasihat-nasihat ayah dan ibunya” layak memperoleh skor 3 dalam aspek keterbacaan. Kalimat ini tidak hanya akurat secara makna, tetapi juga ditulis dengan gaya bahasa yang alami, mudah dipahami, dan sesuai dengan norma penulisan bahasa Indonesia, sehingga dapat diterima dan dibaca dengan lancar oleh berbagai kalangan pembaca.

b. Tingkat Keterbacaan Sedang

Tingkat keterbacaan sedang yaitu terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun, ada bagian-bagian tertentu yang memerlukan pembacaan lebih dari satu kali untuk memahaminya dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 35 korpus terjemahan dengan tingkat keterbacaan sedang dengan persentase 16,59%. Berikut adalah contohnya:

Kode Korpus	BSu	BSa
095	وَتَلْكَيْ قَلْبِكَ بِحُبِّهِ	Dan memenuhi hatimu dengan kecintaan kepadanya

Tabel 4. 1 Contoh Terjemahan Keterbacaan Sedang

Dari aspek keterbacaan, hal utama yang menjadi persoalan dalam kalimat terjemahan ini adalah nuansa yang terlalu formal dan pilihan dixi yang kurang tepat. Kata-kata seperti “kecintaan” dan konstruksi “dengan kecintaan kepadanya” terdengar tinggi dalam nada, tetapi tidak disertai dengan kejelasan alur makna yang membuat pembaca merasa mudah memahami dan mengikutinya. Oleh karena itu, keterbacaan kalimat ini berada pada tingkat sedang—tidak buruk secara struktur, namun cukup mengganggu kelancaran pembacaan dan membutuhkan penyesuaian mental dari pembaca.

Secara keseluruhan, meskipun makna inti masih dapat ditangkap dan tidak terjadi penyimpangan semantik, kalimat ini menunjukkan kelemahan dari segi kelaziman ekspresi dan kealamian sintaksis dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, skor 2 dalam penilaian keterbacaan sudah tepat, dan perbaikannya dapat dilakukan dengan menyusun ulang frasa tersebut agar terdengar lebih alami dan mudah dipahami, seperti: “*Isilah hatimu dengan cinta kepadanya*” atau “*Penuhi hatimu dengan kasih untuknya*”. Struktur seperti itu akan lebih mendukung kelancaran pembacaan dan meningkatkan keterbacaan sesuai standar teori Nababan.

c. Tingkat Keterbacaan Rendah

Terjemahan kitab *Al-Akhlaqu li Al-Banāt* yang dikategorikan memiliki kualitas keterbacaan rendah adalah terjemahan yang sulit dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan terjemahan dengan keterbacaan rendah berdasarkan penilaian ketiga responden terhadap hasil terjemahan yang dilakukan oleh Abu Musthafa Al-Halabi. Dengan demikian, peneliti tidak menyajikan contoh terjemahan yang memiliki kualitas keterbacaan rendah karena tidak ditemukan dalam korpus yang diteliti.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas terjemahan kitab *Al-Akhlaqu li Al-Banāt* karya Abu Musthafa Al-Halabi berada dalam kategori baik dengan skor rerata 2,82 dari skala 3. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, terjemahan berhasil menyampaikan pesan teks sumber secara akurat, dapat diterima, dan mudah dibaca oleh pembaca bahasa sasaran. Temuan ini sejalan dengan model penilaian kualitas terjemahan yang dikembangkan oleh Nababan (2012), yang menekankan pentingnya tiga parameter utama: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Dalam aspek keakuratan, sebesar 83,41% data tergolong akurat, menunjukkan bahwa penerjemah berhasil mentransfer makna teks sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa penyimpangan makna yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah memiliki pemahaman yang baik terhadap isi teks sumber, serta mampu memilih padanan kata dan struktur kalimat yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, terdapat pula 15,64% data yang kurang akurat dan 0,95% tidak akurat, yang sebagian besar disebabkan oleh penggunaan strategi ḥadhf atau penghilangan. Temuan ini menguatkan pandangan House (2015) bahwa strategi penerjemahan yang tidak kontekstual dapat mengganggu kesepadan fungsi teks antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Pada aspek keberterimaan, sebanyak 68,25% data dinilai berterima, sementara 31,75% kurang berterima. Tidak ditemukan terjemahan yang tidak berterima. Persentase yang cukup besar pada kategori "kurang berterima" menunjukkan adanya problematika dalam penggunaan istilah yang masih mempertahankan struktur bahasa Arab atau penggunaan diksi yang tidak lazim dalam budaya bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Larson (1998) bahwa keberhasilan penerjemahan bukan hanya ditentukan oleh kesepadan makna, tetapi juga oleh kealamian dan keterterimaan struktur dalam bahasa sasaran. Dalam kasus ini, keberterimaan yang rendah bisa dikaitkan dengan rendahnya kesadaran pragmatik dan sosio-kultural penerjemah terhadap bahasa target.

Sementara itu, aspek keterbacaan menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan 83,41% data tergolong tinggi keterbacaannya. Ini berarti sebagian besar teks hasil terjemahan mudah dipahami oleh pembaca sasaran, baik dari segi sintaksis maupun pilihan leksikal. Namun, masih terdapat 16,59% data yang tergolong sedang keterbacaannya. Kalimat-kalimat tersebut umumnya panjang, atau mengandung istilah teknis yang kurang familiar. Fenomena ini memperkuat pernyataan Duff (1989) bahwa struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa sasaran dapat menghambat pemahaman pembaca.

Secara umum, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kualitas terjemahan teks keagamaan sangat dipengaruhi oleh sensitivitas penerjemah terhadap konteks budaya dan ideologis teks sumber serta kepiawaianya dalam mengadaptasikan makna tersebut ke dalam bahasa sasaran (Nida & Taber, 1982). Keberhasilan dalam aspek akurasi dan keterbacaan belum

tentu menjamin keberterimaan apabila elemen budaya dan gaya bahasa tidak diperhatikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, strategi penerjemahan perlu dirancang secara lebih kontekstual, adaptif, dan komunikatif.

Adapun kelebihan artikel ini terletak pada pemanfaatan instrumen penilaian Nababan yang terstruktur dan teruji secara akademik dalam penelitian-penelitian penerjemahan di Indonesia, serta penyajian data yang lengkap dan detail. Artikel ini juga memberikan contoh-contoh konkret dari hasil terjemahan, baik yang akurat maupun yang tidak, sehingga memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai tantangan dan solusi dalam penerjemahan teks keagamaan klasik. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan satu versi terjemahan dan melibatkan tiga responden, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Kedua, aspek ideologis dalam proses penerjemahan belum dibahas secara mendalam, padahal dalam teks-teks keagamaan, bias ideologi penerjemah sangat berpengaruh terhadap hasil akhir terjemahan (Poerwanto, 2024). Ketiga, belum dilakukan triangulasi dengan pendekatan lain seperti studi resepsi pembaca atau analisis wacana kritis untuk menguji efek terjemahan terhadap pemahaman nilai moral pembaca.

Untuk arah penelitian di masa depan, disarankan agar kajian serupa dilakukan dengan memperluas korpus teks, melibatkan lebih banyak informan dari kalangan pesantren, serta mempertimbangkan pendekatan fungsional dan ideologis dalam penilaian kualitas terjemahan. Kajian terhadap pengaruh gaya bahasa penerjemah terhadap persepsi pembaca terhadap nilai moral dan akhlak juga menjadi area penting yang patut dieksplorasi lebih lanjut.

KESIMPULAN

Dari segi kualitas terjemahan, hasil penilaian dari 3 responden mendapatkan skor rerata 2,7 hal ini masuk kedalam kategori pembobotan skor 3(tiga) yang menunjukkan kualitas terjemahan tergolong tinggi. Dari terjemahan kitab *Al-Akhlaqu li Al-Banāt* meliputi 176 korpus dengan persentase 83,41% terjemahan akurat. 33 korpus dengan persentase 15,64% kurang akurat dan 2 korpus dengan persentase 0,95% tidak akurat. Ketidakakuratan ini umumnya disebabkan oleh penerapan strategi membuang (*Hadzf*), yang dalam beberapa kasus menghilangkan informasi penting dari teks sumber. Keberterimaan terjemahan juga tergolong baik, dengan 144 korpus dengan persentase 68,25% data berterima, sementara 67 dengan persentase 31,75% kurang berterima, dan 0 korpus tidak berterima. Beberapa data yang kurang berterima disebabkan oleh penggunaan istilah yang masih mempertahankan struktur bahasa Arab, sehingga terasa kurang alami bagi pembaca bahasa sasaran. Dalam aspek keterbacaan terdapat 176 korpus dengan persentase 83,41% data memiliki keterbacaan tinggi, yang berarti teks hasil terjemahan mudah dipahami oleh pembaca. Namun, 35 korpus dengan persentase 16,59% tergolong kurang terbaca karena struktur kalimat yang terlalu panjang atau penggunaan istilah teknis yang kurang familiar.

Dengan demikian, secara keseluruhan, kualitas terjemahan kitab ini cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan keakuratan dan keberterimaan, terutama dalam hal pemilihan strategi penerjemahan yang lebih sesuai dengan konteks budaya bahasa sasaran. Kualitas terjemahan termasuk dalam kategori baik, meskipun masih memerlukan pembaruan istilah agar relevan dengan perkembangan bahasa Indonesia kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu dan berkontribusi dalam segala bentuk cara selama proses menyusun penelitian ini. Kepada kedua orang tua, dan bapak ibu dosen pembimbing. Juga kepada pihak jurnal El-Ibtikar sebagai fasilitator untuk dapat menampilkan hasil penelitian juga memberikan arahan yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ruhmadi & Mohamad Zaka Al Farisi. (2023). Analisis Kesalahan Morfologi Penerjemahan Arab–Indonesia pada ChatGPT. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(1), 56-75. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i1.3148>
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Akhidna, F., & Endrayanto, N. (2022). Analisis ideologi dan teknologi penerjemahan Molina dan Albir pada lagu Indah Cintaku versi bahasa Mandarin. *CHANGLUN: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic*, 1(1), 100.
- Al-Farisi, M. Z. (2014). *Pedoman penerjemahan bahasa Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor. (n.d.). *Al ‘Ashri: Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*.
- Az-Zarqani, A. A. (t.t.). *Manāhilul ‘Irfān fī ‘Ulūmil Qur’ān*. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa ‘Auladih.
- Bell, R. T. (1991). *Translation and translating: Theory and practice*. New York: Routledge.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Cetakan Kedua). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eva Sari. (2023). *Penilaian Kualitas Terjemahan Habbah Al-Tut dan Keterbacaannya Menurut Perspektif Anak* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah.
- Fikri Al Basyriyah, I. (2023). *Analisis kualitas terjemahan kitab Tâj al-‘Arûs al-Hâwî li Tahdzîb al-Nufûs karya Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah).
- Gifa, D. (2021). Metode analisis data kualitatif: Karakteristik, kelebihan, dan kekurangannya. *Dqlab*, 8(10).
- Hidayatullah, M. S. (2017). *Jembatan kata: Seluk beluk penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- House, J. (2015). *Translation quality assessment: Past and present*. Berlin: De Gruyter.
- Husin, H., & Hatmiati, H. (2018). Budaya dalam penerjemahan bahasa. *Al Mi ‘yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2).
- Izzatul Fikri Al Basyriyah. (2023). *Analisis Kualitas Terjemahan Kitab Tâj al-‘Arûs al-Hâwî li Tahdzîb al-Nufûs Karya Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah.
- Karomi, I., Safitri, Y. D., & Faridl, A. (2023). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 1(4), 72–80. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1875>
- Masduki, M. P. (n.d.). Metode penelitian terjemahan: Analisis teks budaya Madura. Diakses dari <http://sasing.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/pdf2.pdf>
- Maisinur, E. (n.d.). Analisis terjemahan puisi *The Rubaiyat of Omar Khayyam Explained: Based on the First Translation By Edward Fitzgerald* ke dalam bahasa Indonesia.
- Mukminin, M. S., Kusumadewi, J. S., Rahmawati, K., Susanti, M. I., & Anis, M. Y. (2023). Strategi dan kualitas terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali (Upaya menangkal degradasi moral bangsa berbasis kajian terjemahan kitab keagamaan). *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1), 57–86. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/29530>
- Mustanadi, M. (2021). *Pendidikan Islam non formal dan penguanan perilaku keagamaan masyarakat transisi: Studi terhadap majelis ta’lim pada masyarakat lingkar Bandar Udara Internasional Zainuddin Abdul Madjid* (Disertasi Doktor, UIN Mataram).
- Nababan, M. R. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 30(1), 1–16.
- Nababan, N., & Sumardiono. (2012). *Penilaian model kualitas terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nabilla, W. N. F. (2024). *Analisis strategi dan kualitas terjemahan kitab Durratun Nâshîhîn* (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall International

- Newmark, P. (1991). *About translation*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1974). *The theory and practice of translation* (Helps for Translators). Den Haag: Brill.
- Poerwanto, M. A. (2024). Transisi budaya dalam penerjemahan sastra: Tantangan dan inovasi. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 3(2), 299–312. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Rahmah, Y. (2018). Metode dan teknik penerjemahan karya sastra. *Kiryoku*, 2(3), 127–134. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/20919>
- Rahmawati, H. (2018). *Telaah terjemahan kitab Al-Akhlaq li Al-Banat karya Umar Bin Ahmad Baradja* (Skripsi, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah).
- Rifqah Fakhirah. (2023). *Penilaian Kualitas Terjemahan Aspek Kebahasaan dalam Kitab Matan Safinah Al-Najah Karya Abu Razin Al Batawiy* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah.
- Sari, E. (2023). *Penilaian kualitas terjemahan Habbah Al-Tut dan keterbacaannya menurut perspektif anak* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah).
- Sulfi Afriadi. (2018). *Studi Komparatif Penilaian Kualitas Terjemahan Kitab Riyādus Sāliḥīn antara Karya H. Salim Bahreisy dan Karya Arif Mahmudi* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah.
- Suparno, D., et al. (2025). Penggunaan metafora konseptual dalam terjemahan kitab Al-Hikam oleh D.A. Pakih Sati karya Ibnu ‘Atāillah al-Sakandarī. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaran*, 6(1), 43–61. <https://doi.org/10.52593/klm.06.1.04>
- Susanti, I., Sujarwo, A., & Hasan, S. (2024). Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak wanita dalam kitab Maratusholihah santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 7(1), 5907–5915.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Vinay, J. P., & Darbelnet, J. (1995). *Comparative stylistics of French and English: A methodology for translation* (J. C. Sager & M.-J. Hamel, Trans.). Amsterdam: John Benjamins. (Karya asli diterbitkan 1958)
- Yoni, A. (2019). Memahami metode penelitian kualitatif. *Artikel DJKN*.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.